



MANAJEMEN PAKAN DAN SELEKSI INDUK IKAN LELE SANGKURIANG BERDASARKAN HASIL WAWANCARA DI BBIAT TETEHOSI AFIA

Hertin Kartika Putri Hulu¹⁾

¹⁾Sumber Daya Akuatik, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

Email: hertinhulu@gmail.com

Abstract

Sangkuriang catfish (*Clarias gariepinus*) hatchery operations require appropriate feed management and broodstock selection to ensure reproductive success and the production of high-quality fry. This study aims to describe the feed management for fry and broodstock, as well as the broodstock selection process for Sangkuriang catfish at the TeteHosi Afia Freshwater Fish Seed Center (BBIAT). A descriptive qualitative research method was employed, utilizing interviews with informants possessing knowledge and experience in hatchery operations. The interview results indicate that fry feeding is conducted in stages using PF 0, PF 100, PF 500, PF 800, and PF 1000 feeds, tailored to the size of the fry. For broodstock maintenance, PF 128 serves as the primary feed, supplemented with snails (*Achatina fulica*) prior to spawning. Broodstock selection is based on morphological characteristics and reproductive behavior. Males are identified by an elongated, reddish genital papilla and more aggressive behavior, whereas females exhibit an enlarged, soft abdomen and a reddish, enlarged genital papilla. Feed management and broodstock selection are crucial components in preparing for Sangkuriang catfish spawning.

Keywords: Sangkuriang catfish, hatchery, feed management, broodstock selection, interview.

Abstrak

Pembenihan ikan lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) memerlukan manajemen pakan dan seleksi induk yang tepat untuk mendukung keberhasilan reproduksi serta menghasilkan benih berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pemberian pakan benih dan induk serta proses seleksi induk ikan lele Sangkuriang di Balai Benih Ikan Air Tawar (BBIAT) TeteHosi Afia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan pembenihan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian pakan benih dilakukan secara bertahap menggunakan PF 0, PF 100, PF 500, PF 800, dan PF 1000 sesuai ukuran benih. Pada pemeliharaan induk, PF 128 digunakan sebagai pakan utama dan dikombinasikan dengan bekicot menjelang pemijahan. Seleksi induk dilakukan berdasarkan ciri morfologi dan perilaku reproduksi. Induk jantan ditandai dengan papila genital memanjang dan kemerahan serta perilaku lebih agresif, sedangkan induk betina memiliki abdomen membesar dan lunak serta papila genital memerah dan membesar. Manajemen pakan dan seleksi induk merupakan bagian penting dalam persiapan pemijahan ikan lele Sangkuriang.

Kata Kunci: ikan lele Sangkuriang, pembenihan, manajemen pakan, seleksi induk, wawancara.



PENDAHULUAN

Ikan lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) merupakan salah satu komoditas perikanan air tawar yang memiliki nilai ekonomi dan banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Keberhasilan budidaya ikan lele sangat dipengaruhi oleh ketersediaan benih yang berkualitas. Kegiatan pembenihan menjadi tahapan penting karena menentukan jumlah, kualitas, dan keberlanjutan produksi benih untuk kegiatan pembesaran.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembenihan adalah manajemen pakan. Pemberian pakan yang sesuai dengan ukuran, umur, dan kebutuhan nutrisi ikan berperan dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan organ tubuh. Pada fase larva, pakan alami berupa cacing sutra (*Tubifex* sp.) dapat dimanfaatkan sebagai sumber nutrisi tambahan, sedangkan pakan buatan diberikan secara bertahap sesuai perkembangan ukuran benih. Pada induk, kecukupan nutrisi diperlukan untuk mendukung perkembangan gonad dan kualitas gamet sebelum pemijahan (Rawung et al., 2020).

Selain manajemen pakan, seleksi induk merupakan tahapan penting dalam kegiatan pembenihan. Induk yang dipilih harus memiliki kondisi fisik yang sehat dan tingkat kematangan gonad yang sesuai. Pemilihan induk berdasarkan karakteristik morfologi, seperti bentuk abdomen, kondisi papila genital, dan perilaku reproduksi, dapat digunakan sebagai langkah awal untuk menentukan kesiapan induk sebelum pemijahan (Suwargono & Pangestika, 2018).

Balai Benih Ikan Air Tawar (BBIAT) Tetelesi Afia merupakan lokasi kegiatan pembenihan ikan air tawar yang menerapkan manajemen pakan dan seleksi induk dalam mendukung produksi benih lele Sangkuriang. Informasi mengenai penerapan kedua aspek tersebut penting untuk mengetahui proses persiapan induk dan pemeliharaan benih berdasarkan pengalaman pembenihan di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pemberian pakan pada benih dan induk ikan lele Sangkuriang serta mengidentifikasi karakteristik induk

jantan dan betina yang digunakan dalam proses seleksi berdasarkan hasil wawancara di BBIAT Tetelesi Afia.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber informasi yang berasal dari beragam referensi ilmiah seperti buku, artikel jurnal, laporan hasil penelitian, tesis, disertasi, maupun dokumendokumen akademik lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen pemberian pakan benih ikan lele Sangkuriang

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BBIAT Tetelesi Afia, pemberian pakan benih ikan lele Sangkuriang dilakukan secara bertahap sesuai dengan ukuran dan perkembangan benih. Jenis pakan yang digunakan meliputi PF 0, PF 100, PF 500, PF 800, dan PF 1000. Pada fase awal, pakan alami berupa cacing sutra (*Tubifex* sp.) juga diberikan untuk mendukung kebutuhan nutrisi larva.

PF 0 diberikan pada fase awal pemeliharaan larva dan dikombinasikan dengan cacing sutra. Menurut informasi yang diperoleh dari narasumber, penggunaan pakan tersebut disesuaikan dengan kondisi larva yang masih membutuhkan pakan berukuran kecil dan mudah dikonsumsi. Cacing sutra merupakan pakan alami yang memiliki kandungan protein tinggi dan dapat mendukung pertumbuhan serta kelangsungan hidup larva (Saputra et al., 2020).

Selanjutnya, PF 100 diberikan pada benih berukuran 2–3 cm. PF 500 digunakan ketika benih mencapai ukuran 4–5 cm, PF 800 diberikan pada ukuran sekitar 6 cm, dan PF 1000 pada ukuran 7–8 cm. Pergantian jenis pakan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian ukuran pakan terhadap perkembangan bukaan mulut dan kebutuhan nutrisi ikan. Penyesuaian ukuran pakan penting untuk meningkatkan efisiensi konsumsi serta mengurangi pakan yang terbuang ke dalam air (Rahmadani et al., 2022).



2. Manajemen pemberian pakan induk ikan lele Sangkuriang

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemeliharaan induk ikan lele Sangkuriang di BBIAT Tetelesi Afia dilakukan selama kurang lebih tiga bulan sebelum pemijahan. Selama masa pemeliharaan, induk diberikan pakan buatan PF 128 dan pakan alami berupa bekicot. Pemberian pakan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi induk serta mendukung persiapan reproduksi.

Pada dua bulan pertama, PF 128 digunakan sebagai pakan utama induk jantan dan betina. Pakan tersebut berfungsi sebagai sumber protein, energi, lemak, vitamin, dan mineral yang diperlukan untuk mempertahankan kondisi tubuh serta mendukung perkembangan gonad. Menurut Rawung et al. (2020), kecukupan nutrisi selama pemeliharaan induk berperan dalam mendukung perkembangan oosit dan kualitas telur.

Pada satu bulan menjelang pemijahan, bekicot diberikan sebagai pakan alami tambahan yang dikombinasikan dengan PF 128. Penggunaan bekicot bertujuan untuk menambah sumber nutrisi, terutama protein dan asam amino esensial, yang diperlukan dalam proses pematangan gonad. Pemberian pakan alami sebagai tambahan pakan buatan dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi induk selama persiapan pemijahan (Kurniawati et al., 2018).

3. Seleksi induk jantan

Berdasarkan hasil wawancara, seleksi induk jantan ikan lele Sangkuriang dilakukan dengan memperhatikan karakteristik morfologi dan perilaku ikan. Ciri-ciri induk jantan yang dipilih meliputi sirip yang tampak kemerahan, papila genital yang memanjang dan berwarna kemerahan, serta perilaku yang lebih agresif dibandingkan individu lainnya.

Papila genital yang memanjang dan kemerahan merupakan salah satu ciri yang digunakan oleh pembenih untuk mengenali induk jantan yang telah mencapai kematangan gonad. Selain itu, perilaku agresif dapat

menjadi indikator tambahan yang menunjukkan aktivitas reproduksi ikan. Namun, ciri-ciri tersebut merupakan indikator praktis berdasarkan pengalaman pembenihan dan tidak dapat memastikan kematangan gonad secara mutlak tanpa pemeriksaan lebih lanjut.

Menurut Suwargono dan Pangestika (2018), kematangan gonad induk jantan berhubungan dengan kualitas sperma dan keberhasilan fertilisasi. Oleh karena itu, seleksi induk jantan perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi fisik, kesehatan, dan kesiapan reproduksi sebelum digunakan dalam kegiatan pemijahan.

4. Seleksi induk betina

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seleksi induk betina dilakukan berdasarkan ciri-ciri morfologi yang berkaitan dengan kematangan gonad. Induk betina yang dipilih memiliki abdomen membesar dan lunak, papila genital memerah dan membesar, serta aktivitas berenang yang relatif lebih lambat dibandingkan induk yang belum matang gonad.

Pembesaran abdomen merupakan ciri yang digunakan untuk memperkirakan perkembangan ovarium dan akumulasi telur pada induk betina. Kondisi papila genital yang memerah dan membesar juga menjadi indikator praktis dalam menentukan kesiapan reproduksi. Informasi tersebut menunjukkan bahwa seleksi induk betina di BBIAT Tetelesi Afia dilakukan berdasarkan pengalaman pembenih dalam mengenali karakteristik induk yang siap dipijahkan.

Kualitas nutrisi dan kondisi pemeliharaan induk turut mendukung perkembangan gonad. Rawung et al. (2020) menjelaskan bahwa manajemen nutrisi induk berpengaruh terhadap kualitas telur dan performa reproduksi. Meskipun demikian, ciri morfologi yang diperoleh melalui wawancara tidak dapat dijadikan bukti langsung mengenai tingkat kematangan gonad karena tidak disertai pengukuran indeks kematangan gonad atau pemeriksaan histologi.



5. Hubungan manajemen pakan dan seleksi induk dalam pembenihan

Berdasarkan informasi hasil wawancara, manajemen pakan dan seleksi induk merupakan bagian yang saling mendukung dalam persiapan pemijahan ikan lele Sangkuriang. Pemberian pakan PF 128 dan bekicot selama pemeliharaan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi induk, sedangkan seleksi dilakukan untuk menentukan induk jantan dan betina yang dianggap siap dipijahkan.

Pemberian pakan yang cukup dapat membantu mempertahankan kondisi tubuh dan mendukung perkembangan gonad. Selanjutnya, pemilihan induk berdasarkan ciri morfologi dan perilaku digunakan sebagai langkah praktis untuk menentukan kesiapan reproduksi. Dengan demikian, penerapan manajemen pakan yang baik dan seleksi induk yang tepat dapat menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan pembenihan.

Namun, hasil penelitian ini bersifat deskriptif berdasarkan keterangan narasumber. Penelitian ini belum mengukur secara langsung kandungan nutrisi pakan, tingkat kematangan gonad, kualitas sperma, fekunditas, fertilisasi, maupun daya tetas telur. Oleh karena itu, hubungan antara manajemen pakan dan keberhasilan reproduksi belum dapat dinyatakan secara kuantitatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara di Balai Benih Ikan Air Tawar Tetehosi Afia, manajemen pemberian pakan benih ikan lele Sangkuriang dilakukan secara bertahap sesuai ukuran ikan, mulai dari PF 0 dan cacing sutra, PF 100, PF 500, PF 800, hingga PF 1000. Pemeliharaan induk dilakukan selama kurang lebih tiga bulan dengan pemberian pakan PF 128 sebagai pakan utama dan bekicot sebagai pakan tambahan menjelang pemijahan.

Seleksi induk dilakukan berdasarkan ciri morfologi dan perilaku reproduksi. Induk jantan ditandai oleh papila genital memanjang dan kemerahan serta perilaku agresif, sedangkan induk betina memiliki abdomen membesar dan lunak serta papila genital memerah dan membesar. Manajemen pakan dan seleksi induk yang tepat merupakan

bagian penting dalam mempersiapkan induk sebelum pemijahan. Pengamatan lanjutan dengan data kuantitatif diperlukan untuk menilai pengaruh manajemen pakan terhadap kematangan gonad, fertilisasi, daya tetas, dan kelangsungan hidup larva.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Suryanto, D., & Rahayu, S. (2022). Pengaruh kualitas pakan terhadap pematangan gonad induk ikan lele (*Clarias gariepinus*). *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 21(2), 105–114.
- Febriyanti, R., Utomo, D. S. C., & Sarida, M. (2021). Maturasi Ikan Lele Mutiara (*Clarias gariepinus*) Betina Dengan Estradiol-17 β Melalui Pakan. *Jurnal Akuakultur Rawa Indonesia*, 9(1), 73–85.
- Hidayat, R., Pratama, A., & Yuniarti, T. (2019). Efisiensi pakan pada fase pembesaran ikan lele (*Clarias sp.*). *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 10(2), 88–96.
- Kurniawati, E., Syafitri, D., & Lestari, R. (2018). Pemanfaatan bekicot sebagai sumber protein alternatif untuk induk ikan air tawar. *Jurnal Akuakultur Rawa Indonesia*, 6(1), 45–53.
- Milla, K., & Linggi, Y. (2020). Pengaruh penambahan tepung biji labu kuning terhadap kematangan gonad ikan lele sangkuriang (*Clarias sp.*). *Jurnal Aquatik*, 1(1), 69–76. <https://doi.org/10.35508/aquatik.v1i1.2439>
- Mulyani, S., Rahmawati, I., & Wibowo, A. (2020). Analisis biaya pakan pada budidaya ikan lele intensif. *Jurnal Ilmu Perikanan*, 15(2), 97–106.
- Nugroho, A., Prasetyo, B., & Laksana, R. (2021). Pengaruh pemberian pakan starter terhadap pertumbuhan benih ikan lele. *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 20(1), 14–22.
- Prasetyo, H., & Handayani, L. (2020). Pengaruh kualitas pakan terhadap tingkat kelangsungan hidup benih lele. *Jurnal Perikanan Nusantara*, 9(2), 70–79.
- Putra, M., & Kurniawan, A. (2019). Efektivitas cacing sutra sebagai pakan alami larva ikan lele. *Jurnal Perikanan Terapan*, 5(1), 11–19.



- Rahmadani, N., Haryono, A., & Siregar, F. (2022). Pengaruh ukuran pelet terhadap pertumbuhan benih ikan lele. *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 21(1), 55–63.
- Rawung, L. D., Ekastuti, D. R., Sunarma, A., Junior, M. Z., Rahminiwati, M., & Manalu, W. (2020). Kualitas dan performa telur ikan lele (*Clarias gariepinus*) yang dihasilkan oleh induk dengan suplementasi kurkumin dan hormon tiroksin. *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 16(4), 243–249.
- Saputra, D., Wijayanti, E., & Lestari, P. (2020). Kandungan nutrisi cacing sutra dan pemanfaatannya sebagai pakan larva ikan air tawar. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 4(2), 101–110.
- Sari, N., Fauzi, M., & Kurnia, A. (2021). Efisiensi konversi pakan pada berbagai ukuran pelet ikan lele. *Jurnal Perikanan Indonesia*, 27(1), 43–52.
- Susanto, H., Putri, R., & Mardiana, D. (2020). Kandungan protein dan asam amino bekicot sebagai bahan baku pakan ikan. *Jurnal Teknologi Hasil Perikanan Indonesia*, 23(3), 145–154.
- Suwargono, P., & Pangestika, M. F. (2016). Peningkatan performa reproduksi induk betina ikan lele (*Clarias gariepinus*) pada musim kemarau melalui pemeliharaan secara indoor. *Buletin Teknik Litkayasa Akuakultur*, 14(1), 1–4.
<https://doi.org/10.15578/blta.14.1.2016.1-4>
- Tama, A., Nugroho, R. A., & Hastuti, S. (2022). Efek pemberian ethinylestradiol dosis berbeda terhadap performa reproduksi induk lele (*Clarias gariepinus* Burchell) betina. *Sains Akuakultur Tropis: Indonesian Journal of Tropical Aquaculture*, 6(2).
- Yuliana, D., Hasan, M., & Fadilah, N. (2018). Adaptasi benih ikan lele terhadap penggunaan pakan buatan pada fase pendederan. *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 17(2), 120–128.
- Zulfania, P., Zairin Jr., M., Alimuddin, & Sunarma, A. (2015). Performance of broodstock and hybrid juvenile of Egyptian and Sangkuriang *Clarias gariepinus* strains. *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 14(2), 179–191.